

TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP KEJADIAN 6:1-4

SEBUAH KARYA TULIS ILMIAH

DITUJUKAN KEPADA:

Dr. dr. Steven E. Liauw, M.Div., D.R.E., D.Th

DOSEN

GRAPHE INTERNATIONAL THEOLOGICAL SEMINARY



UNTUK MEMENUHI TUNTUTAN

MATA KULIAH EKSEGESIS KITAB KEJADIAN

Program S2

Oleh:

Marudut Tua Sianturi

Jakarta, 17 April 2014

BAB I

PENDAHULUAN

Alkitab adalah buku yang sangat luar biasa, tidak sembarang buku, karena Alkitab adalah Firman dari Allah yang menciptakan langit dan bumi. Dalam setiap ayat Alkitab terdapat kebenaran-kebenaran yang harus dipercayai dan dipelajari oleh setiap orang percaya. Kepercayaan bahwa Alkitab adalah Firman dari Allah yang Mahabener, menghantarkan orang percaya kepada kesimpulan bahwa Alkitab tidak mungkin mengandung kesalahan, baik dari segi *science*, maupun rohani.

Perikop Kejadian 6:1-4, walaupun hanya terdiri dari empat ayat, namun berisi kebenaran Firman Tuhan yang padat, bahkan perikop ini sudah menjadi bahan perdebatan para teolog sejak banyak tahun yang lalu. Penafsiran yang salah akan berdampak sangat besar dalam iman kekristenan, terlebih jika hal itu berhubungan dengan dasar iman, yaitu Alkitab. Perikop ini mengandung doktrin tentang manusia, malaikat, Roh Kudus dan juga akan menyinggung tentang doktrin Alkitab.

Di dalam paper ini, penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menggali kebenaran-kebenaran teologis yang terdapat di dalam perikop Kejadian 6:1-4 dan menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana agar setiap pembacanya mudah untuk memahaminya. Sehingga para pembaca kiranya memperoleh berkat dengan membaca paper singkat ini dan semakin mencintai Alkitab dan senantiasa menyelidikinya untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang sangat berharga.

BAB II

TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP KEJADIAN 6:1-4

Perikop dalam kitab Kejadian 6:1-4 merupakan perikop yang banyak diperdebatkan oleh para sarjana Alkitab sejak banyak tahun yang lalu hingga saat ini. Berbagai penafsiran juga muncul dari para ahli dengan sederetan argumentasi yang diberikan untuk mendukung penafsirannya. Barangkali, aspek perdebatan yang paling banyak dibicarakan adalah mengenai identitas dari “anak-anak Allah” tersebut dan kemudian dilanjutkan dengan frasa “orang-orang raksasa.” Oleh karena ini, dalam Bab II ini penulis akan menyajikan perbedaan pendapat tentang perikop ini dan dampak teologis yang ditimbulkannya.

2.1. Tinjauan teologis tentang frasa “*anak-anak perempuan manusia*” dan “*anak-anak Allah*”

a. *Anak-anak perempuan manusia*

Hal pertama yang akan dibahas adalah siapakah sebenarnya pribadi yang dimaksud sebagai “anak-anak perempuan manusia” ini? Dalam upaya untuk mencari identitas tersebut, adalah langkah yang bijak jika menelusurinya hingga ke bahasa aslinya. Secara umum, orang Kristen tahu bahwa Alkitab yang dipercayainya adalah terdiri dari tiga bahasa, yaitu bahasa Ibrani, Aram dan Yunani. Mayoritas kitab PL ditulis dalam bahasa Ibrani, dan sebagian kecil dalam bahasa Aram, sedangkan kitab PB dalam bahasa Yunani.

Kata bahasa Ibrani di balik istilah “anak-anak manusia” adalah “*benot ha adam,*” yang secara literal berarti “anak-anak manusia/Adam.” Kata “*adam,*”

dalam Kejadian enam ini muncul sebanyak tujuh kali, dan LAI secara konsisten menerjemahkannya sebagai “manusia.” Di dalam Kejadian 6:1-4 ini, kata “adam” pertama sekali dipakai di ayat 1, yang sangat tepat diterjemahkan sebagai “manusia.”¹ Manusia yang dimaksud di sini adalah manusia secara umum, yaitu mengacu kepada orang-orang yang disebutkan di pasal lima. Jadi, kata ini secara literal tidak menunjuk kepada nama suatu pribadi, apakah Kain atau Set bahkan Adam. Namun, tidak dapat disangkal bahwa dalam bahasa Ibrani kata “*adam*” bisa juga berarti nama orang,² tetapi dalam konteks Kejadian 6:2, teks sama sekali tidak mengharuskannya.

Dengan demikian, identitas dari “anak-anak perempuan manusia” yang dicatatkan dalam Kejadian 6:2 ini adalah mengacu kepada anak-anak manusia secara umum, apakah manusia tersebut seorang yang benar di hadapan Tuhan ataupun seorang yang tidak benar di hadapan Tuhan.

b. Anak-anak Allah

Identitas kedua yang perlu diselidiki adalah frasa “anak-anak Allah.” Pencarian identitas tentang frasa ini telah mengalami perdebatan panjang, bahkan persoalan ini dianggap belum terselesaikan. Namun, secara umum terdapat tiga pandangan mengenai frasa ini, yaitu: (1) mereka adalah mengacu kepada para malaikat yang jatuh, atau (2) mereka adalah keturunan yang saleh dari Set yang kawin campur dengan keturunan dari Kain yang jahat, atau (3) mereka adalah manusia yang berkuasa.

¹ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani – Indonesia, Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), hlm. 19.

² LAI pertama kali memakai kata Adam mengacu kepada nama seseorang adalah pada Kejadian 4:25, sementara sebelumnya menerjemahkannya sebagai “manusia” saja. KJV dan LXX men-transliterasi kata ini.

Tetapi, dalam tulisan ini hanya akan dibahas dua pandangan utama saja, yaitu pandangan ke-1 dan ke-2, sebab pandangan ke-3 sepertinya sangat kecil kemungkinannya.

1) **Anak-anak Allah mengacu kepada malaikat yang jatuh**

Ada beberapa bukti yang cukup kuat untuk mendukung pandangan ini, namun pandangan ini juga tidak terlepas dari keberatan-keberatan yang diajukan oleh pendukung pandangan ke-2. Tetapi, setelah menelitinya dengan cermat, maka pembaca sekalian akan dapat segera mengerti bahwa pandangan ini menggungguli pandangan-pandangan lainnya. Beberapa alasan yang diberikan adalah sebagai berikut:

i. Terminologi yang dipakai dalam ayat ini cocok ditujukan kepada malaikat.

Terminologi “anak-anak Allah,” dalam bahasa Ibrani adalah בְּנֵי־הָאֱלֹהִים (benei ha elohim) yang berarti “putra-putra/anak-anak Allah.” Di dalam keseluruhan Alkitab, terminologi ini hanya muncul tiga kali (selain kitab Kejadian), yaitu: Ayub 1:6; 2:1; 38:7. Hal yang sangat menarik adalah bahwa ternyata terminologi ini hanya muncul di dua kitab saja (Kejadian dan kitab Ayub), dan kedua kitab ini secara konsisten menyandingkannya kepada malaikat. Faktor lain yang menguatkan pandangan ini adalah bahwa waktu penulisan kedua kitab ini pun sama, yaitu pada abad ke-15 SM.³

³ Dr. Thomas M. Strouse, *But God Meant It Unto Good: An Exegetical Commentary on Genesis* (Virginia Beach: Tabernacle Baptist Theological Press, 1999), hlm. 2. Bandingkan Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), hlm. 425-427.

Gleason L. Archer, seorang yang mendukung pandangan bahwa “anak-anak Allah” yang dimaksud dalam Kejadian 6:2 mengacu kepada keturunan Set yang saleh mencoba menanggapi frasa “*benei elohim*” dengan berkata:

...contoh-contoh frasa *bene elohim* dalam Perjanjian Lama yang mengacu pada orang yang berada dalam hubungan perjanjian dengan Allah sama banyaknya dengan yang mengacu pada para malaikat (bdg. Ul. 14:1; 32:5; Mzm. 73:15; Hos. 1:10 (TM=2:1) – dan kami yakin demikian pula Kejadian 6:2). Alasan untuk menganggap Kejadian 6:2 sebagai mengacu pada anggota-anggota dari keluarga perjanjian, keturunan dari Set adalah sangat kuat.⁴

Pernyataan ini sebenarnya tidak dapat menolog Archer, sebab semua ayat-ayat yang dia daftarkan sama sekali tidak memakai frasa “*benei elohim*.” Oleh karena itu, maka tafsiran yang pertama yang mengatakan bahwa frasa “anak-anak Allah” adalah mengacu kepada para malaikat yang jatuh bisa dengan teguh untuk dipercayai.

- ii. Pandangan ini sangat cocok untuk dihubungkan kepada dua kitab di Perjanjian Baru. Dalam 2 Petrus 2:4-5, “*Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman; dan jikalau Allah tidak menyayangkan dunia purba, tetapi hanya menyelamatkan Nuh, pemberita kebenaran itu, dengan tujuh orang lain, ketika Ia mendatangkan air bah atas dunia orang-orang yang fasik...*” Ayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa malaikat-malaikat melakukan dosa tepat sebelum air bah. Kemudian, di dalam surat Yudas 6 dan 7 dikatakan: “*Dan bahwa Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat*

⁴ Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties. Hal-hal yang sulit dalam Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 130.

kediaman mereka, dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar, sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang.”

Kitab Yudas menjelaskan bahwa Allah menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka dan dosa mereka. Dosa para malaikat ini dihubungkan dengan Sodom dan Gomora yang melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar. Jikalau kitab Yudas ini tidak ada hubungan dengan Kejadian 6:1-4, maka orang Kristen akan kerepotan untuk mencari tahu di manakah ada lagi tempat di dalam Alkitab yang mengatakan bahwa malaikat melakukan perzinahan dengan umat manusia. Jadi, bukanlah merupakan kesimpulan yang dipaksakan jika berkata bahwa “anak-anak Allah” yang dimaksud dalam Kejadian 6:2 ini adalah mengacu kepada malaikat yang jatuh.

- iii. Merrill F. Unger berkata bahwa pandangan ini adalah pandangan dari tokoh-tokoh awal kekristenan, seperti Yustinus, Tertulianus, Cyprianus, Ambrosius, dan Lactantius.⁵ Penulis tidak berusaha untuk berkata bahwa semua pandangan para tokoh-tokoh awal kekristenan tersebut pasti benar. Namun dalam kasus ini harus diakui bahwa pandangan mereka sangat berdasar.

⁵ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu telaah*, (Malang: Gandum Mas, 2001), hlm. 115.

- iv. Pandangan ini dapat menjelaskan tentang “orang-orang raksasa.” LXX menerjemahkan “*hannephilym*” ini sebagai “gigantes,” yang berarti “raksasa.”
- v. Pandangan ini juga dapat menjelaskan berbagai legenda tentang manusia setengah dewa, seperti: Hercules, Archiles. Legenda-legenda yang telah dikenal oleh masyarakat umum sekarang ini tentu adalah hasil *distorsi* cerita Alkitab. Sehingga ada terdapat persamaan pokok, namun dengan penambahan cerita di sana-sini untuk membuat cerita semakin menarik dan luar biasa.

2) Anak-anak Allah mengacu kepada keturunan Set

Untuk argumentasi yang mendukung pandangan ini, penulis kembali mengutip Gleason L. Archer, yang mengatakan:

Alkitab mengajarkan bahwa malaikat adalah *roh-roh*, yaitu “roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan (Ibr. 1:14).” Kendatipun mereka kadang-kadang bisa muncul dalam bentuk badani atau Sorgawi mirip manusia, mereka tidak mempunyai tubuh secara fisik, dan oleh sebab itu sama sekali tidak mampu berhubungan secara jasmani dengan perempuan.⁶

Pandangan ini tidaklah sepenuhnya salah, pendapat ini mungkin lebih tepat disebut sebagai kebenaran yang bersifat *parsial*. Kebenaran bahwa malaikat adalah roh tidak boleh disangkal, sebab Alkitab dengan tegas mengatakannya. Namun, fakta yang tidak boleh diabaikan juga adalah bahwa malaikat bisa mengambil rupa manusia. Di dalam Kejadian 18-19, ketika Allah hendak menghukum kota Sodom dan Gomora, Allah dan dua malaikat bersama-Nya bertemu dengan Abraham di Mamre. Kemudian, Abraham memberikan roti untuk dimakan dan air untuk diminum supaya mereka segar kembali. Dengan demikian,

⁶ Ibid. Gleason L. Archer, hlm. 130

peristiwa ini membenarkan bahwa malaikat dapat makan roti dan minum air seperti manusia pada umumnya. Jadi, jikalau malaikat bisa makan dan minum seperti manusia pada umumnya, maka sebenarnya tidak terlalu sulit untuk mempercayai bahwa malaikat juga dapat berhubungan secara jasmani dengan manusia.

Pasal 19 kembali memperjelas fakta ini, yaitu di ayat kelima dikatakan bahwa orang-orang Sodom ingin memakai malaikat-malaikat yang datang ke rumah Lot. Istilah “memakai” di sini memiliki pengertian “bersetubuh,” sebab sebagai ganti malaikat-malaikat tersebut Lot sempat menawarkan anak perempuannya untuk diberikan kepada orang-orang Sodom tersebut. Namun, mereka menolak dan bersikeras ingin “memakai” malaikat-malaikat tersebut. Oleh karena hal inilah, maka pandangan yang mengatakan bahwa malaikat tidak dapat bersetubuh dengan manusia tidak kuat untuk dipertahankan.

Alasan berikutnya yang paling sering digunakan untuk menyanggah penafsiran bahwa “anak-anak Allah” tersebut mengacu kepada malaikat-malaikat yang telah jatuh adalah tentang pernyataan Tuhan Yesus yang dicatat dalam Injil Matius 22:30, *“Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga.”* Para pendukung penafsiran ini berkata bahwa malaikat tidak dapat kawin, sehingga tafsiran yang paling tepat adalah bahwa frasa “anak-anak Allah” tersebut pasti mengacu kepada keturunan orang yang saleh/benar, yaitu Set.

Alasan kedua ini sepertinya sangat kuat untuk menyanggah pandangan yang berkata bahwa malaikat dapat bersetubuh dengan manusia. Sebab yang mengatakannya adalah sang Firman tersebut, yakni pribadi ke-s tritunggal yang

adalah otoritas. Tetapi, jika tafsiran tentang “malaikat yang jatuh” dan “keturunan Set” saling diadu, maka terbukti bahwa pandangan pertamalah yang lebih berdasar.

Berikut ini adalah beberapa hal yang menjadi kelemahan pandangan kedua ini:

- i) Pandangan kedua ini memberi kesan bahwa semua keturunan Set adalah orang benar dan semua keturunan Kain jahat. Padahal, Alkitab secara eksplisit mengatakan bahwa hanya delapan orang yang selamat. Ini berarti orang benar/keturunan yang saleh pada waktu itu hanyalah delapan orang, dan semua keturunan Set yang lainnya binasa.
- ii) Pandangan ini juga menge-nyampingkan anak-anak Adam lainnya.
- iii) Penafsiran tentang teks yang menyebutkan “anak-anak perempuan manusia” hanya mengacu kepada keturunan Set adalah sangat dipaksakan, sebab teks tidak ada membedakan antara anak Set dan anak Adam lainnya. Dalam bahasa Ibrani, kata di balik sebutan “anak-anak perempuan manusia” adalah “benot ha adam,” yang secara literal berarti “anak-anak manusia/Adam.” Jadi, kata ini bisa mengacu kepada anak Adam secara umum, baik ditujukan terhadap Kain, maupun Set atau anak Adam lainnya.
- iv) Pandangan ini juga tidak dapat memberikan alasan yang kuat tentang hukuman yang sangat dahsyat yang diberikan oleh TUHAN. Hukuman seberat air bah sepertinya terlalu berlebihan dijatuhkan kepada manusia hanya oleh karena manusia yang saleh kawin campur dengan manusia yang tidak percaya.

Jadi, jika demikian, bagaimana seharusnya mengharmoniskan Matius 22:30 yang mengatakan bahwa malaikat tidak kawin dengan malaikat bisa bersetubuh dengan manusia? Jawabannya adalah: Pertama, ayat ini tidak ada mengatakan bahwa malaikat tidak memiliki kemampuan untuk bersetubuh atau kawin dengan manusia, melainkan hanya dikatakan bahwa mereka tidak kawin dan dikawinkan.

Kedua, seandainya ayat ini mengajarkan bahwa malaikat memang tidak memiliki kemampuan untuk bersetubuh atau kawin dengan manusia, sebenarnya tidak masalah juga. Mengapa? Karena ayat ini men-spesifikasikan malaikat mana yang tidak kawin dan dikawinkan. Ayat ini mengatakan bahwa malaikat yang tidak kawin dan dikawinkan tersebut adalah malaikat yang ada di Sorga, sementara malaikat yang jatuh (iblis) tidak berada di Sorga.⁷ Sehingga benarlah pandangan pertama yang menafsirkan bahwa frasa “anak-anak Allah” mengacu kepada malaikat yang telah jatuh.

2.2. Tinjauan teologis tentang frasa “Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging...”

Orang Kristen yang kurang faham tentang doktrin Roh Kudus⁸, seringkali berpikir bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang baru *eksis* di Perjanjian Baru, yaitu sejak peristiwa pentakosta (Kis. 2). Hal ini sangat dimungkinkan karena di dalam kitab Perjanjian Lama sendiri ada ayat yang seolah-olah mendukung

⁷ Bandingkan Yehezkiel 28:11-19. Kelompok Fundamental percaya bahwa ayat ini mengacu kepada malaikat (kejatuhan malaikat). Ayat ini memberikan informasi bahwa semua malaikat dulunya berada di Sorga, tetapi setelah sebagian dari mereka memberontak dengan Allah maka mereka dibuang ke bumi. Sehingga bisa ditafsirkan bahwa malaikat yang jatuh, yang tinggal di bumi bisa bersetubuh dengan manusia.

⁸ Terminologi tentang “Roh-Ku (Roh Yehova)” dilihat oleh penulis memiliki pengertian yang sama dengan terminologi “Roh Kudus,” sebab Roh Kudus adalah salah satu pribadi dari Tritunggal. Oleh karena itu, penulis terkadang akan memakai kata “Roh Allah,” atau “Roh Kudus.”

konsep ini. Misalnya, Yehezkiel 36:27, *Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.* Kata “Aku akan...,” memiliki arti bahwa Roh Allah akan tinggal di dalam batin manusia adalah suatu peristiwa yang akan terjadi kemudian. Sehingga hari Pentakosta sering dikaitkan sebagai hari turunnya Roh Kudus di Kitab Perjanjian Baru. Tetapi sebenarnya, hari Pentakosta adalah perayaan pengucapan syukur bagi Israel atas hasil panen gandum. Pesta ini dirayakan tujuh minggu setelah Paskah. Sebab itu juga dikenal dengan nama “hari raya Tujuh minggu” (Ul. 16:10).⁹ Jadi, hari Pentakosta bukanlah hari turunnya Roh Kudus, hanya saja di dalam Perjanjian Baru momen tersebut dipakai oleh Tuhan untuk menggenapi janji-Nya kepada murid-murid-Nya tentang “baptisan Roh Kudus.”¹⁰

Jadi, apa sebenarnya makna frasa yang mengatakan: “Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging...” di dalam Kitab Kejadian 6:3 ini? Apakah sebenarnya Roh-Allah sudah pernah diam di dalam batin manusia sebelum hari Pentakosta? Atau bahkan sebelum Yesus Kristus menghembusi murid-murid-Nya serta mengatakan: “terimalah Roh Kudus,” Roh Kudus sudah pernah diam di dalam batin manusia? Pertanyaan-pertanyaan lain sangat mungkin untuk diajukan oleh karena adanya “kontradiksi” pernyataan Alkitab tersebut. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pemahaman yang baik tentang doktrin Alkitab, Roh Kudus dan doktrin-doktrin lainnya untuk

⁹ Bandikan dengan kamus Alkitab LAI TB, tentang “Hari Raya Pentakosta.”

¹⁰ Janji tentang baptisan dengan Roh-Kudus didengungkan oleh Yohanes Pembaptis, dan janji ini dicatat di dalam keempat injil, yaitu: Matius 3:11; Markus 1:8; Lukas 3:16; Yohanes 1:33. Janji inilah yang digenapi pada hari Pentakosta tersebut (Kis. 1:5,8 dan 2:1-dst) di Yerusalem.

memahami frasa “Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging...”

Persoalan ini tentu bukanlah persoalan yang sepele, karena kesalahan memahami kasus ini akan sangat berpengaruh terhadap doktrin Alkitab. Jika Alkitab adalah Firman Allah pencipta langit dan bumi, tentu Firman-Nya tidak akan mungkin mengandung kesalahan. Kesalahan satu kata pun tidak dapat diterima jika Alkitab adalah Firman Allah. Jadi, sebagai orang yang percaya bahwa Alkitab adalah Firman dari Allah yang Mahabener dan tidak mungkin terdapat kesalahan, apakah solusi yang bisa diajukan?

Di dalam Masoretik Text, kata yang diterjemahkan oleh LAI dengan kata “tinggal,” berasal dari akar kata bahasa Ibrani “דִּינ” (diyn). Kata ini di dalam KJV¹¹ diterjemahkan dengan kata “strive” yang dapat diartikan sebagai: (1) berusaha/bekerja keras, (2) berjuang. Jadi, terjemahan yang lebih tepat untuk kata “diyn” adalah “berjuang.” Sehingga Kejadian 6:3, dapat diterjemahkan sebagai berikut “Roh-Ku tidak akan selama-lamanya **berjuang** di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging...” Hal ini berarti bahwa Roh Allah bisa mundur dari manusia yang tidak lagi patuh kepada ketetapan Tuhan.¹²

Ayat kunci yang sangat baik menjelaskan perbedaan pelayanan Roh Kudus pada zaman Perjanjian Lama dengan zaman Perjanjian Baru adalah Yohanes 14:17, yaitu *Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia*

¹¹ KJV = King James Bible

¹² Kitab 1 Samuel 16:14 membenarkan kasus ini, bahwa Roh TUHAN bisa mundur dari Raja Saul yang tidak mematuhi perintah TUHAN, karena telah melangkahi titah TUHAN (1 Sam. 15:24) dengan cara membakar korban bakaran dan korban keselamatan yang seharusnya dilakukan oleh Samuel.

menyertai kamu (*αὐτο ὅτι παρ ὑμῶν*: bentuk *Present Tense*, yakni peristiwa yang sedang terjadi) dan *akan diam di dalam kamu* (*ἐν ὑμῶν ἔσται*: bentuk *Future Tense*, yakni peristiwa yang akan terjadi di masa depan). Pada ayat ini terdapat penggunaan dua *tense* yang berbeda, yakni bentuk *Present tense* yang menjelaskan bahwa pada saat Tuhan Yesus Kristus menyampaikan Firman tersebut, para Rasul telah disertai dengan Roh Kudus. Sedangkan bentuk *Future tense* menjelaskan bahwa pelayanan Roh Kudus, yang akan mendiami batin orang percaya akan terjadi sejak peristiwa Pentakosta.

Dengan demikian, maka pernyataan-pernyataan Alkitab yang sepertinya terlihat bertentangan satu sama lain (secara khusus doktrin tentang Roh Kudus) dapat terjawab. Jadi, orang Kristen harusnya memahami bahwa pola kerja Roh Kudus dalam PL dan PB memiliki perbedaan. Roh Kudus tidak berarti baru *eksis* setelah hari Pentakosta, melainkan Roh Kudus sudah ada sejak kekekalan, sebab Roh Kudus adalah salah satu dari pribadi tritunggal.

2.3. Tinjauan teologis tentang frasa “... tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja.”

Frasa yang mengatakan “tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja” adalah bagian dari perkataan TUHAN pada Kejadian 6:3, yang berarti bahwa yang dimaksud di sini adalah manusia. Tetapi, mengapa dikatakan umur manusia hanya seratus dua puluh tahun saja? Bukankah di dalam Alkitab ada cukup banyak pribadi yang melebihi umur seratus dua puluh tahun? Kalau begitu, apakah berarti Alkitab salah catat?

Mungkin, ada orang yang berkata bahwa mencari-cari arti frasa ini tidaklah terlalu penting, sebab orang-orang pada zaman sekarang (abad 20) ini bahkan tidak mencapai umur seratus duapuluh tahun. Tetapi, jika dipikirkan dengan seksama, ternyata frasa ini bisa menjadi bola liar yang akhirnya menyerang doktrin dasar kekristenan, yaitu Alkitab. Pembahasan sebelumnya telah menyimpulkan bahwa orang-orang yang dimaksud di dalam perikop ini tidak mungkin orang-orang yang hidup zaman sekarang. Sebab, pada perikop ini Roh Allah belum diam di dalam batin orang percaya, sementara sejak hari pentakosta Roh Kudus telah turun ke dunia dan mendiami hati setiap orang percaya. Jadi, apakah makna dari frasa “*tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja?*”

Penafsiran yang pertama mengatakan bahwa frasa ini adalah suatu “masa anugerah” bagi umat manusia untuk mencari pengampunan dari Allah, oleh sebab pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh umat manusia. Tetapi, ada juga penafsiran lain yang lebih dapat diandalkan, yaitu yang mengatakan bahwa frasa ini mengacu kepada suatu tenggang waktu yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia sebelum menurunkan air bah.¹³ Tafsiran ini dihubungkan dengan Nuh memberitakn injil kepada orang sebangsanya sambil dia menyelesaikan pembangunan bahtera yang diperintahkan oleh Allah.

Dengan demikian, jelaslah sekarang bahwa frasa “tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja” adalah berarti batas waktu datangnya air bah untuk menghapuskan manusia, hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara. Jadi, tidaklah bijak untuk meragukan ketiadasalahan Alkitab. Alkitab

¹³ Gordon Talbot, *A Study of the Book of Genesis* (Harrisburg: Christian Publications, 1981), hlm. 54. Bandingkan dengan buku Dr. Thomas M. Strouse, *But God Mean it Unto Good*, hlm. 46-47.

sepenuhnya benar, hanya saja mungkin akan sulit untuk dipahami oleh orang-orang yang tidak cinta kebenaran.

2.4. Tinjauan teologis tentang frasa “*orang-orang raksasa ada di bumi, dan juga pada waktu sesudahnya...*”

Pada pembahasan sebelumnya tentang siapakah pribadi yang dimaksud dengan “anak-anak Allah” dalam perikop ini, penulis telah memberitahukan bahwa frasa ini hanya bisa dijelaskan jika ditafsirkan mengacu kepada malikat-malaikat yang telah jatuh. Namun, seperti yang dapat dibayangkan bahwa tidak semua teolog setuju terhadap kesimpulan ini. Kebanyakan penafsir berpendapat bahwa “orang-orang raksasa” (*nephilim*) pada waktu itu sudah ada sebelum perkawinan antara malaikat dan manusia terjadi. Alasannya karena lebih mirip dengan konteksnya. *Nephilim* hanya terdapat di sini (kitab Kejadian 6:1-4) dan dalam bilangan 13:33, di mana kata itu dipakai untuk orang Enak, orang-orang yang tinggi perawakannya.¹⁴

Namun, hal yang perlu untuk diperhatikan adalah bahwa *Nephilim* adalah salah satu alasan utama terjadinya banjir besar pada zaman Nuh. Segera setelah menyebutkan tentang *Nephilim*, Firman Allah memberitahu kita hal berikut ini, “Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya. Berfirmanlah TUHAN: "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan

¹⁴ John J. Davis, hlm. 119-120

binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka”” (Kejadian 6:5-7). Kemudian Allah mendatangkan banjir ke seluruh bumi, mematikan semua orang dan segala sesuatu (termasuk Nefilim) selain dari Nuh dan keluarganya dan binatang-binatang dalam bahtera.¹⁵ Jadi, *Nephilim* adalah keturunan hasil persetubuhan malaikat dan manusia yang jatuh, sehingga menghasilkan DNA yang rusak.

Lalu bagaimana dengan pernyataan, “Pada waktu itu orang-orang raksasa ada di bumi, dan **juga pada waktu sesudahnya?**” Kelihatannya setan-setan juga mengulangi dosa mereka beberapa waktu setelah air bah. Namun kelihatannya hal itu terjadi dalam tingkat yang jauh lebih rendah dibanding dengan sebelum air bah. Ketika orang-orang Israel mengintai tanah Kanaan, mereka melaporkan kepada Musa, “Juga kami lihat di sana orang-orang raksasa, orang Enak yang berasal dari orang-orang raksasa (*Nefilim*), dan kami lihat diri kami seperti belalang, dan demikian juga mereka terhadap kami” (Bilangan 13:33). Bagian ini memang tidak secara khusus mengatakan bahwa Nefilim betul-betul berada di sana, hanya bahwa para mata-mata berpikir bahwa mereka melihat Nefilim. Kemungkinannya adalah bahwa para mata-mata melihat orang-orang yang sangat besar di Kanaan dan salah menduga bahwa mereka adalah Nefilim. Atau mungkin pula bahwa setelah air bah setan-setan kembali bersetubuh dengan manusia perempuan, menghasilkan lebih banyak Nefilim. Apapun yang terjadi, “raksasa-raksasa” ini dihancurkan oleh orang-orang Israel pada saat mereka menyerbu ke Kanaan (Yosua 11:21-22) dan belakangan (Ulangan 3:11; 1 Samuel pasal 17).¹⁶

¹⁵ <http://www.gotquestions.org/Indonesia/Nefilim.html#ixzz2ucgSqwNj>

¹⁶ <http://www.gotquestions.org/Indonesia/Nefilim.html#ixzz2ucgSqwNj>

BAB III

KESIMPULAN

Dalam upaya melakukan peninjauan teologis terhadap Kejadian 6:1-4, maka dapat disimpulkan bahwa, frasa anak-anak perempuan manusia adalah mengacu kepada manusia secara umum, bukan mengacu kepada nama pribadi tertentu. Kesimpulan ini sangat sesuai dengan konteksnya. Kemudian, frasa “anak-anak Allah” adalah mengacu kepada malaikat-malaikat yang jatuh dan akhirnya bersetubuh dengan manusia. Kesimpulan ini sangat di dukung oleh bagian-bagian Alkitab dan merupakan pendapat yang lebih unggul. Sedangkan dua pandangan lainnya yang menyebutkan bahwa mereka mengacu kepada keturunan Set yang saleh atau keturunan manusia yang berkuasa (raja-raja) sangat sedikit kemungkinannya dan mempunyai banyak kelemahan.

Perikop ini juga memberitahukan kepada setiap orang percaya bahwa Roh Kudus telah ada sebelum peristiwa Pentakosta, hanya saya memiliki perbedaan pelayanan terhadap orang percaya. Pada zaman sebelum Pentakosta, Roh Kudus belum mendiami batin/hati orang percaya. Tentang umur manusia yang disebut hanya seratus dua puluh tahun, dapat dijelaskan dengan baik bahwa frasa ini sebenarnya berbicara tentang masa tenggang yang diberikan TUHAN sebelum mendatangkan air bah. Kesimpulan terakhir bahwa orang-orang raksasa adalah hasil persetubuhan malaikat dan manusia dapat dipertahankan dengan argumentasi yang logis tanpa menyalahi prinsip yang diajarkan Alkitab. Dengan demikian, Alkitab sungguh dapat dipercaya, tanpa salah karena berasal dari Allah pencipta langit dan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani – Indonesia, Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2005.

Strouse Thomas M. *But God Meant It Unto Good: An Exegetical Commentary on Genesis* .
Virginia Beach: Tabernacle Baptist Theological Press, 1999.

John H. Walton & Andrew E. Hill. *Survei Perjanjian Lama* .Malang: Gandum Mas, 1996.

Archer, Gleason L. *Encyclopedia of Bible Difficulties. Hal-hal yang sulit dalam Alkitab*. Malang:
Gandum Mas, 2004.

Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu telaah*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Talbot, Gordon. *A Study of the Book of Genesis*. Harrisburg: Christian Publications, 1981.

<http://www.gotquestions.org/Indonesia/Nefilim.html#ixzz2ucgSqwNj>